

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja dari bahasa latin “*adolensence*” yang diartikan dengan tumbuh dewasa (Ahyani & Astuti, 2018). Masa remaja menggambarkan masa peralihan dari umur 12-22 tahun dengan perubahan fisik maupun non fisik seperti perubahan pada bentuk tubuhnya, kognitif, membuat keputusan, emosi, sikap, dan perilaku (Rahmad Hidayat & Nurhayati, 2020). Selain perubahan pada dirinya, remaja juga mengalami masa perkembangan atau yang biasa disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas biasanya terjadi pada remaja perempuan di usia 12-16 tahun dengan salah satu tanda yaitu menstruasi dan pada remaja laki-laki di usia 11-15 tahun dengan salah satu tanda yaitu mimpi basah tanpa disadarinya (Fatmawaty, 2017). Sebagai generasi di masa yang akan datang, remaja memiliki setengah populasi terbanyak baik di dunia maupun di Indonesia.

Remaja merupakan populasi terbanyak di dunia dengan jumlah persentase 4,2% populasi dengan jumlah sekitar 1,2 milyar dengan usia remaja 10-19 tahun (WHO, 2020). Hasil proyeksi jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2035 diperkirakan sekitar 27,94% atau 74,93 juta jiwa. Menurut (UNICEF, 2019) populasi anak dan remaja yang berada di Benua Asia Timur dan Asia Tenggara sekitar 503 juta dengan 238 juta perempuan dan 265 juta laki-laki. Remaja di Indonesia mendominasi populasi yaitu sekitar 64,19 juta, dimana 2,3 juta di antaranya tinggal di Jakarta.

Masa remaja merupakan masa dimana mencari jati dirinya dan para remaja ingin mengetahui banyak hal sehingga dapat terpengaruh dalam pergaulan yang menyimpang (Rahmad Hidayat & Nurhayati, 2020) karena semakin dekat dengan usia dewasa, remaja menjadi resah dan meninggalkan stereotip remaja mereka, sehingga memberikan kesan kepada orang bahwa mereka akan mencapai usia dewasa, salah satunya melakukan perilaku seksual pranikah (Fatmawaty, 2017). Perilaku seksual pranikah ialah perilaku karena dorongan atau aktivitas seksual yang memperoleh kenikmatan dari organ seksual melalui berbagai perilaku, seperti

fantasi, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan dan berhubungan seks sebelum menikah (Kusmiran. E, 2013 dalam Andriani & Arum, n.d, 2016) dan sebagian besar remaja dalam kelompok berisiko tinggi terjerumus kedalam perilaku seksual pranikah berusia di bawah 24 tahun (Lin et al., 2020). Selaras dengan hasil data dari BKKBN (2018) bahwa sebanyak 31% remaja sudah melakukan perilaku seksual pada usia 15-19 tahun (BKKBN, 2018). Hal yang sama diperoleh dari hasil data Sumber Demografi Kesehatan Indonesia kelompok usia 15-19 baik laki-laki maupun perempuan merupakan usia paling tertinggi melakukan hubungan seksual dengan persentasi 78% laki-laki dan perempuan 99% (SDKI, 2017).

Menurut Kementerian Kesehatan terdapat beberapa alasan mengapa remaja melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan ada beberapa alasan yaitu karena saling mencintai sebanyak 46,1%, adanya keingintahuan antara kedua pasangan sebanyak 34%, dan terjadi karena ketidaksengajaan sebanyak 15,4% (Kemenkes, 2019). Karena rasa keingintahuan remaja yang besar maka rata-rata remaja awal mulanya melakukan perilaku seksual pranikah karena coba-coba serta penasaran (Febriano, 2014 dalam Angwarmase et al., 2016). Dapat dilihat dari data dan pernyataan diatas bahwa kebanyakan remaja mencoba perilaku seksual didasarkan pada rasa keingintahuan yang sangat besar karena masa remaja merupakan masa krisis identitas.

Menurut hasil *Survey Demografi Kependudukan Indonesia*, remaja di Indonesia melakukan perilaku seksual pranikah pada usia 15-19 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2012 sekitar (11,6%) dan pada tahun 2017 menjadi (15,4%) (SDKI, 2017). Melihat fenomena peningkatan perilaku seksual pada remaja ini hampir mengkhawatirkan dikarenakan banyak para remaja yang melakukannya sebelum menikah dan banyak dampak yang akan dialami para remaja seperti penyakit menular seksual (sifilis, HIV/AIDS dan lain sebagainya), gangguan kejiwaan, terputusnya pendidikan, terutama pada remaja perempuan yaitu resiko hamil di luar pernikahan serta aborsi di tempat yang salah (Lin et al., 2020; BKKBN, 2019). Menurut penelitian Khodijah, (2019) hamil diluar pernikahan serta pernikahan dini juga tidak dapat menyelesaikan faktor ekonomi dikarenakan kehamilan dini yang tiba-tiba memberatkan perekonomian yang dialami remaja yang belum siap menjadi orangtua dan mengakibatkan beban ekonomi orang tua

bertambah. Pada penelitian (Angwarmase et al., 2016) didapatkan data sebanyak 71 responden remaja di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang melakukan perilaku seksual berisiko tinggi (oral seks, anal seks, hubungan intim) sebanyak 46 orang (64,8%), yang melakukan perilaku seksual berisiko sedang (*French kiss, hickey, necking dan petting*) sebanyak 13 orang (18,3%) dan yang melakukan perilaku seksual berisiko rendah (menaksir, berkencan, menghayal, pegangan tangan, cium pipi atau kening, berpelukan) sebanyak 12 orang (16,9%).

Menurut Lin et al (2020) perilaku seksual pranikah terjadi karena beberapa faktor seperti faktor individu, faktor teman sebaya dan faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor utama dikarenakan pendidikan karakter anak dimulai dari keluarga, faktor keluarga seperti pola komunikasi keluarga dan kekuatan keluarga yang kurang efektif yang dapat membuat remaja terjerumus ke perilaku seksual pranikah (Yi et al., 2014). Selaras dengan Hong & Kang (2018) perilaku seksual pranikah disebabkan karena beberapa faktor antara lain faktor individu seperti usia, jenis kelamin, keagamaan, serta penggunaan zat terlarang, faktor keluarga seperti pola komunikasi keluarga, kekuatan keluarga, dan jenjang pendidikan orangtua, faktor sekolah antara lain seperti teman tekanan sebaya dan hubungan ikatan dengan teman.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja sangat mengkhawatirkan maka perlu pengendalian diri remaja yang salah satunya dilakukan oleh orangtua seperti komunikasi efektif antara orangtua dan remaja yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku seksual dan juga dapat memberi pemahaman seks sehingga perilaku seksual dapat terhindari (Ridwan, Beniar; Harmin; Harnina, 2018). Seperti pada penelitian (Kusumawardani et al., n.d, 2015) tentang keterbukaan komunikasi mengenai perilaku seksual seperti HIV/AIDS antara orang tua dengan anak yaitu proporsi terbesar jawaban remaja adalah terkadang (33,37%) dan paling sedikit adalah hampir tidak pernah (3,28%). Penelitian lain yang dilakukan (Sakti, 2020) juga mengatakan perilaku seksual pranikah terjadi dikarenakan pola komunikasi antara orangtua dan anak yang kurang efektif. Hasil penelitian (Devianti et al., n.d. 2014) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dikarenakan keterbukaan antara kedua belah pihak yang dapat

menjadi pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. Dari hasil beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi perilaku seksual adalah hal mendasar untuk mengetahui kesehatan seksual di kalangan remaja serta mengurangi perilaku risiko seksual (Dávila et al., 2017).

Di sinilah diperlukan peran orang tua dalam mendidik remaja agar tidak salah dalam mengaktualisasikan kedewasaannya (Fatmawaty, 2017). Dapat dilihat bahwa semakin maraknya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, maka keluarga memiliki posisi yang sangat dibutuhkan dan dapat menjadi bagian dari sektor pelayanan kesehatan. Dengan demikian, keluarga memiliki posisi yang strategis dan dapat menjadi bagian dari sektor pelayanan kesehatan. Faktor penunjang penting keluarga dalam upaya mengatasi masalah kesehatan dan status kesehatan anggota keluarga adalah struktur keluarga seperti pola komunikasi dan kekuatan keluarga. Kekuatan keluarga adalah suatu kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain menjadi ke arah yang positif. Selaras dengan (Nurhayati, 2013) kekuatan keluarga yang baik dapat mengubah perilaku seorang ke arah yang lebih baik, menghadapi serta mengatasi masalah seorang remaja dibandingkan dengan kekuatan keluarga yang kurang baik. Hal tersebut dapat menjadi tindakan pencegahan yang berupa melakukan hal-hal positif seperti melakukan ekstrakurikuler disekolah, perkuat iman dan perbanyak ibadah, tolak permintaan teman yang mengajak ke hal-hal negatif, dan berkomunikasi secara efektif dan terbuka kepada orang tua mengenai perilaku seksual (Rahmawati & Devy, 2018).

Komunikasi antara orang tua dengan anak baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Karena orang tua berperan penting dalam membangun kepribadian remaja untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab (termasuk masalah seksual). Pola komunikasi keluarga yang kurang terkontrol diduga sebagai salah satu aspek yang dapat memicu perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja (Berliana, 2017 dalam Khodijah, 2019). Terkait perilaku seksual pranikah pada remaja dibutuhkan penanganan untuk mengatasi masalah tersebut bukan hanya dari keluarga tetapi upaya pemerintah juga diperlukan.

Pemerintah melakukan banyak program yang terdapat dalam Peraturan Presiden Nomor 62 tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan mengembangkan Program Generasi Berencana (GenRe) yaitu Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R). PIK-R ialah suatu tempat konseling dan informasi tentang kehidupan berencana berkeluarga dan kesehatan reproduksi di kelompok remaja (BKKBN, 2012 dalam Lestari et al., 2020). Ada pula program yang lainnya seperti Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan wadah orangtua yang mempunyai remaja, dibuat sebagai supaya keluarga dapat membuat lingkungan yang mengarahkan dan mendukung tumbuh kembang remaja (BKKBN, 2012 dalam Lestari et al., 2020). Pemerintah juga mempunyai program di Puskesmas serta Rumah sakit yang disebut Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) untuk dapat mendapatkan pengetahuan remaja mengenai masalah kesehatan reproduksi dan masalah seksual (Kadek Alit Arsani, 2013).

Dari data penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia pada tahun 2011 bahwa para remaja yang memiliki pola komunikasi yang adekuat dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah (Nurhayati, FIK UI, 2011). Peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi dan kekuatan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter remaja yang memegang peranan penting dalam menanamkan perilaku pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. Memilih sekolah sebagai tolak ukur untuk mengetahui pola komunikasi dan kekuatan keluarga merupakan langkah yang sesuai, karena lingkungan sekolah merupakan tempat pembentukan karakteristik remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peran perawat sebagai *change agent* (tempat berkonsultasi) untuk mencari tahu bagaimana suatu pola komunikasi sangat penting untuk menciptakan keluarga yang sehat serta memberi pendidikan kesehatan perilaku seksual pranikah pada remaja. Selain itu peran perawat komunitas yaitu “*researcher*” atau peneliti ialah melakukan penelitian dan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan asuhan keperawatan komunitas terutama berfokus pada kesehatan reproduksi. Orang tua sering kali susah untuk memulai diskusi dengan anaknya mengenai seks, seksualitas dan perilaku seksual (Sarwono, 2016). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Pola

Komunikasi dan Kekuatan Keluarga dengan Pencegahan Perilaku Seksual” beresiko sebagai tugas akhir S1 Keperawatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Remaja merupakan masa krisis identitas, masa dimana ingin mengetahui banyak hal sehingga banyak remaja yang terpengaruh dan terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang salah satunya yaitu perilaku seksual pranikah. Para remaja perlu diberikan pengetahuan baik di dalam keluarga maupun sekolah mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah karena jika remaja sudah terjerumus dapat mengalami berbagai dampak yang dapat merugikan diri sendiri seperti kehamilan yang tidak diinginkan, terjadi gangguan pada sistem reproduksi serta dapat menyebabkan HIV/AIDS serta dapat menerima norma sosial dari lingkungan masyarakat. Tetapi pada kenyataannya fenomena perilaku seksual pranikah sudah marak terjadi pada remaja usia 15-22 tahun baik remaja pria maupun perempuan.

Melihat fenomena peningkatan perilaku seksual pada remaja ini hampir mengkhawatirkan dikarenakan banyak para remaja yang melakukannya sebelum menikah dan banyak dampak yang akan dialami para remaja seperti penyakit menular seksual, gangguan kejiwaan, terputusnya pendidikan, terutama pada remaja perempuan yaitu resiko hamil di luar pernikahan serta aborsi di tempat yang salah. Fenomena ini dapat terjadi karena berbagai faktor diantaranya berasal dari faktor keluarga seperti pola komunikasi yang tidak terbuka dan terarah serta kurangnya kekuatan keluarga antara orangtua dan remaja. Maka dari itu keluarga sangat berperan penting terutama dalam berkomunikasi mengenai seks, seksualitas dan perilaku seksual karena pada saat ini komunikasi mengenai hal tersebut merupakan hal yang tabu dibicarakan, sehingga banyak remaja yang terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah. Terkait penanganan pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja maka diperlukan peran orang tua dalam mendidik remaja agar dapat menunda debut seksual. Dapat dilihat bahwa semakin maraknya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, maka keluarga memiliki posisi yang sangat dibutuhkan dan dapat menjadi bagian dari sektor pelayanan kesehatan. Sehingga

diperlukan pola komunikasi yang terbuka dan terarah yang dapat meningkatkan kekuatan keluarga yang dapat mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui aplikasi google meet pada tanggal 23 Februari 2021 di SMAN 75 Jakarta didapatkan hasil kepada 20 siswa dari kelas X-XI 15 MIPA dan 15 IPS yang berumur 15-18 tahun bahwa 13 orang mengaku tidak selalu berkomunikasi dengan orang tua terutama membicarakan mengenai seks, seksualitas dan perilaku seksual karena merasa dianggap tabu dan canggung dan 7 orang mengaku terkadang berkomunikasi dengan keluarga mengenai kegiatan dan seksualitas serta perilaku seksual. Sebanyak 10 siswa-siswi berkata sedang berpacaran dan 5 orang diantaranya berpacaran tetapi tidak diketahui oleh orang tuanya. Selama berpacaran mereka berkata 6 orang pernah berpegangan tangan, 5 orang berpelukan, dan 4 orang melakukan perilaku seksual beresiko. Hasil wawancara dengan guru BK di dapatkan hasil bahwa 10-20% siswa dan siswi terlihat berpacaran disekolah. Para siswa dan siswi memiliki tempat perkumpulan yang biasa mereka datang setelah jam pulang sekolah dan melakukan kegiatan yang berdampak negatif dan tidak bermanfaat bagi diri sendiri. Menurut guru BK banyak orangtua siswa mengatakan komunikasi di dalam keluarga mengenai apa yang saja yang dilakukan anaknya di sekolah, seks, seksualitas dan perilaku seksual jarang dilakukan dikarenakan merupakan hal yang tabu. Adapun penelitian merumuskan penelitian sebagai berikut “Adakah hubungan Pola Komunikasi Keluarga dan Kekuatan Keluarga dengan Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada remaja di SMA Negeri 75 Jakarta?”

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dan kekuatan keluarga dengan pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 75 Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja meliputi usia dan jenis kelamin di SMA Negeri 75 Jakarta.
- b. Mengetahui gambaran pola komunikasi keluarga di SMA Negeri 75 Jakarta.
- c. Mengetahui gambaran kekuatan keluarga di SMA Negeri 75 Jakarta.
- d. Mengetahui gambaran pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 75 Jakarta.
- e. Mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dengan pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 75 Jakarta.
- f. Mengetahui hubungan kekuatan keluarga dengan pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 75 Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi para remaja sehingga dapat menjadi masukan dan dapat meningkatkan pola komunikasi keluarga serta kekuatan keluarga untuk menjauhi perilaku seksual pranikah yang dapat berdampak buruk serta merugikan diri sendiri.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam menyusun kegiatan dalam mengatasi masalah tentang kesehatan reproduksi untuk mencegah siswa dan siswi melakukan perilaku seksual pranikah di sekolah.

c. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta pengetahuan keluarga tentang pola komunikasi dan kekuatan keluarga dapat menjadi peran penting dalam keluarga dan agar dilakukan secara efektif, sehingga dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah.

d. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan perawat komunitas dalam memberikan asuhan keperawatan terutama komunitas pada remaja di Indonesia agar dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah dan berfokus pada kesehatan reproduksinya.

e. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi layanan kesehatan dalam mengembangkan asuhan keperawatan remaja khususnya mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah pada remaja.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan dasar rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya variabel terkait hubungan pola komunikasi keluarga dan kekuatan keluarga dengan pencegahan perilaku seksual pranikah.